

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Belakangan ini, kita sering mendengar kasus-kasus kejahatan yang menyangkut tentang tindak pelecehan seksual. Pelecehan seksual sebagai tindakan melecehkan kehormatan orang lain, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok kepada seseorang yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang bersangkutan tersebut. Di era modern seperti saat ini banyak sekali terjadi kejahatan yang berhubungan dengan seksualitas terutama yang dilakukan kepada seorang wanita hingga hampir disetiap kasus pelecehan seksual wanitalah yang kebanyakan menjadi korbannya.

Sexual Assaults and Harassment (Pelecehan seksual) adalah suatu keadaan yang tidak bisa diterima, baik secara lisan, fisik atau isyarat seksual, pernyataan yang bersifat menghina secara tegas, atau keterangan secara seksual bersifat membedakan dibuat oleh seseorang yang menyerang pada pekerja yang terlibat, dimana menyebabkan pekerja tersebut merasa terancam, dipermalukan, dibodohi, dilecehkan, atau melemahkan kondisi keamanan kerja atau menciptakan ancaman atau intimidasi lingkungan kerja. Pelecehan seksual meliputi cakupan yang luas atas kejadian seksual yang tidak dikehendaki, yang meliputi:

- Kontak fisik yang tak perlu, menyentuh atau menepuk
- Kata-kata yang tidak bisa diterima dan sugestif, lelucon, komentar mengenai penampilan dan ucapan lisan yang disengaja
- Menggunakan gambar-gambar porno ditempat kerja
- Ajakan seksual
- Serangan fisik dan perkosaan

Komnas Perempuan mencatat, selama 12 tahun (2001- 2012), sedikitnya ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari. Pada tahun 2012, setidaknya telah tercatat 4,336 kasus kekerasan seksual, dimana 2,920 kasus diantaranya terjadi di ranah publik/komunitas, dengan mayoritas bentuknya adalah perkosaan dan pencabulan (1620). Sedangkan pada tahun 2013, kasus kekerasan seksual bertambah menjadi 5.629 kasus. Ini artinya dalam 3 jam setidaknya ada 2 perempuan mengalami kekerasan seksual. Usia korban yang ditemukan antara 13-18 tahun dan 25-40 tahun.¹

Kasus pelecehan seksual saat ini seperti menjadi suatu hal yang lumrah karena sudah sangat sering terjadi di kehidupan masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan berbagai lingkungan masyarakat lainnya. Industri musik menjadi salah satu kalangan yang seringkali terjadi kasus pelecehan seksual terutama terhadap kaum perempuan.

¹ "Modul dan Pedoman Kekerasan Seksual"
(Sumber: https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf)



Never Okay, sebuah inisiatif yang vokal menentang pelecehan seksual di tempat kerja, bersama sejumlah rekan mengeluarkan hasil survei kuantitatif yang menyebut 94% dari 1.240 responden mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Sekitar 76% pernah mengalami pelecehan lisan; 42% mengalami pelecehan isyarat; 26% mengalami pelecehan tertulis/gambar; 13% lingkungan kerja yang tidak bersahabat; 7% ditawarkan imbalan untuk melakukan sesuatu; 1% penyerangan seksual; dan 2% lainnya. Dalam survei ini, "atasan" atau "rekan senior" jadi pelaku terbanyak yaitu 36%. Survei dilakukan antara 19 November hingga 9 Desember 2018 secara online; membuktikan pelecehan seksual di tempat kerja bukan lagi hal yang langka.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi merupakan kegiatan mutlak yang dilakukan seluruh umat manusia selama mereka masih hidup di dunia, karena manusia sebagai makhluk sosial perlu saling melakukan interaksi. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang melakukan komunikasi dengan harapan orang tersebut memiliki persepsi yang sama dengan kita. Dalam menyampaikan suatu pesan komunikasi, ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Contohnya adalah surat, telepon, sms, atau melalui e-mail (*electronic mail*). Karena teknologi dan cara orang berpikir semakin berkembang, maka dalam menyampaikan pesan pada saat ini bisa menggunakan media seperti film, novel, ilustrasi gambar, bahkan dengan musik.

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut Parker, (dalam Djohan, 2003:4) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Musik termasuk salah satu media komunikasi audio.

Musik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Musik merupakan bagian terpenting dari budaya manusia. Dalam situasi apapun, musik dapat mengisi kehidupan. Musik telah menjadi bagian dari kebutuhan manusia, musik adalah bagian dari tingkah laku manusia sehingga tidak dapat dilepaskan dari budaya tertentu.

Salah satu tujuan dari musik adalah untuk media berkomunikasi. Tidak banyak orang yang menyanyikan sebuah lagu hanya untuk memberi kepuasan terhadap diri sendiri, kebanyakan orang menyanyikan sebuah lagu karena ingin didengar oleh orang lain. Melalui musik, musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Musik adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkap apa yang diinginkan. Dengan itu, musik dapat mempengaruhi dan menjadi inspirasi pendengarnya, karena setiap lirik musik yang dialunkan memacu seseorang untuk berpikir, bersikap, bahkan dapat mengubah pola hidupnya.

Musik dalam hal ini bukanlah sekedar suara atau nada yang ditata menjadi suatu harmonisasi, namun musik juga mampu menyampaikan pesan – pesan tertentu. Komunikasi dalam musik selanjutnya bisa dilihat dari musisi sebagai komunikator, lirik dan irama sebagai media dan pendengar sebagai komunikannya. Dengan melihat hal itu, maka penyanyi berkomunikasi secara verbal melalui lirik yang diucapkan dengan artikulasi yang benar, juga komunikasi non verbal yang dilakukan melalui gerakan – gerakan tubuhnya, ekspresi wajah saat tampil di panggung.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Awe (2003:51) mengungkapkan bahwa:

“Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya. Dengan kata lain lirik lagu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepekaan seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki. Bahasa dalam lirik lagu juga mengungkap berbagai kompleksitas penggambaran visual, *symbol*, dan metafora.”

Dalam lirik lagu tersebut pencipta lagu dapat menyampaikan perasaan, pendapat, bahkan kejadian sehari-hari yang terjadi. Sehingga banyak lagu-lagu yang mengangkat tema suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi sehari-hari, tema-tema yang sering diangkat oleh pencipta lagu adalah tema tentang cinta, sosial, religi, nasionalisme.

Salah satu penyanyi yang menciptakan dan membawakan lagu aliran *pop piano ballad* dengan tema tentang kejadian yang ia rasakan secara pribadi dalam hidupnya yaitu Kesha di lagu "*Praying*" yang bercerita tentang harapan bahwa semua orang bisa sembuh dari suatu kejadian buruk yang menimpa hidupnya. Melalui lagu ini, Kesha dengan berani mencurahkan kisah pribadinya saat mengalami *sexual assaults and harassment* pada tahun 2005 saat usianya masih 18 tahun yang melibatkan Lukasz Gottwald atau biasa dikenal dengan nama Dr Luke yang diduga sebagai pelaku sekaligus produser musiknya.

Kesha Rose Sebert atau dikenal dengan Kesha lahir di Los Angeles, Amerika Serikat, 1 Maret 1987, merupakan seorang penyanyi berkebangsaan Amerika Serikat. Dia berkarier di dunia musik sejak tahun 2005 dan menjadi terkenal saat menyanyikan lagu utamanya yang berjudul Tik Tok pada tahun 2009. Berikut adalah penggalan lirik lagu *Praying* yang dipopulerkan dan diciptakan oleh Kesha:

"Praying"

*Well, you almost had me fooled
Told me that I was nothing without you
Oh, and after everything you've done
I can thank you for how strong I have become*

*'Cause you brought the flames and you put me through hell
I had to learn how to fight for myself
And we both know all the truth I could tell
I'll just say this is I wish you farewell*

*I hope you're somewhere praying, praying
I hope your soul is changing, changing
I hope you find your peace
Falling on your knees, praying*

*I'm proud of who I am
No more monsters, I can breathe again
And you said that I was done
Well, you were wrong and now the best is yet to come*

*'Cause I can make it on my own
And I don't need you, I found a strength I've never known
I've been thrown out, I've been burned
When I'm finished, they won't even know your name*

*Oh, sometimes, I pray for you at night
Oh, someday, maybe you'll see the light
Oh, some say, in life you gonna get what you give
But some things, only God can forgive³*

Sebagai musisi, Kesha menanggapi kejadian tersebut menggunakan cara yang lebih elegan dengan membuktikan bahwa ia mampu kembali berdiri dengan kedua kakinya merasa bangga bisa melewati berbagai macam masalah yang menerpanya dan kembali bersinar sebagai seorang musisi yang dapat menginspirasi orang lain melalui karyanya. Pesan moral yang tersirat dalam lagu ini adalah kita sebagai seorang wanita yang juga berperan sebagai seorang anak, istri, ibu dan seorang manusia sudah seharusnya bersatu dalam kedamaian dan solidaritas untuk memperjuangkan hak wanita. Karena faktanya wanita sering sekali mengalami *sexual assaults and harassment* (pelecehan seksual). Mirisnya kejadian tersebut seringkali terjadi di tempat – tempat umum dan tempat bekerja, dan mereka yang bekerja sebagai entertainer juga tidak jarang mengalaminya, seperti yang terjadi pada Kesha.

Berhubungannya dengan hal itu, lagu “*Praying*” karya Kesha ini seketika menjadi sebuah *theme song* yang sangat mewakili situasi tersebut. Diawal tahun

³ “Kesha - Praying Lyrics” (Sumber: <https://www.azlyrics.com/lyrics/kesha/praying.html>)

2018, Kesha diberikan kesempatan untuk membawakan lagu tersebut dalam sebuah ajang penghargaan musik yang sangat *iconic* yaitu Grammy's Award dimana Grammy juga saat itu mengusung tema kampanye solidaritas *Time's Up*⁴ yang merupakan sebuah kampanye dalam memerangi aksi *sexual assaults and harassment* yang terjadi di industri musik.

Dilihat dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sampai saat ini budaya *Patriarchy* sangat mempengaruhi timbulnya masalah-masalah tersebut. Pola pikir masyarakat dunia khususnya di Indonesia yang masih menganggap laki-laki lebih dominan daripada perempuan dari segi apapun. Dari segi negara kita sendiri belum ada upaya membuat masyarakat teredukasi mengenai hal-hal yang me-respek tubuh perempuan. Masih banyak perempuan dilihat sebagai obyek. Dan hal itu me-latarbelakangi timbulnya *Feminism* yang beberapa tahun terakhir ini menjadi isu yang banyak diperbincangkan.

Melihat penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi semiotik yaitu mengenai pemaknaan terhadap lagu *Praying* yang dinyanyikan oleh Kesha.

⁴ "TIME'S UP" (Sumber: <https://www.timesupnow.com/>)

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah; Bagaimana makna the sexual assaults and harassment yang terkandung dalam lirik lagu “*Praying*” karya Kesha, dalam kajian Semiotika.

Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotasi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha?
- 2) Bagaimana makna konotasi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha?
- 3) Bagaimana makna mitos/ideologi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian kami yang berjudul “Analisis Semiotika Lirik Lagu *Praying* karya Kesha” bertujuan antara lain:

- 1) Untuk mendeskripsikan makna denotasi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha.
- 2) Untuk mendeskripsikan makna konotasi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha.
- 3) Untuk mendeskripsikan makna mitos/ideologi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan wawasan bagi semua lapisan masyarakat khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Serta dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan pola komunikasi yang dapat dilakukan melalui alunan lirik lagu serta memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna sebuah teks terutama yang menggunakan lirik lagu.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan atau menjadi masukan bagi pecinta musik di tanah air. Khususnya bagi para pencipta music dan musisi – musisi di Indonesia bahwa dalam menciptakan sebuah lagu jangan hanya sembarang dalam membuat lirik lagu dengan kata – kata yang terkadang senonoh, dan memiliki dua makna. Sebuah lagu, harus ada makna yang terkandung di dalamnya agar masyarakat bisa mengambil makna terbaik dalam lirik lagu. Juga lagu “*Praying*” dapat menjadi salah satu contoh sebagai lagu yang menginspirasi banyak orang karena memiliki makna yang baik.